

## **PENGEMBANGAN KAPASITAS MASYARAKAT DALAM MENGELOLA POTENSI DESA WISATA DI DESA MODAYAMA**

<sup>1</sup>Zulkifli

<sup>2</sup>Mukhtar Adam

<sup>3</sup>Rinto Syahdan

<sup>4</sup>Suratno Amiro

<sup>5</sup>Sheila Kusumaningrum

<sup>6</sup>Eva Syariefah Rachman

<sup>7</sup>Faradisa Bachmid

<sup>1,2,3,5,6</sup>Universitas Khairun

Jl. Jusuf Abdulrahman, Ternate Selatan 97719

e-mail: hartaty.hadady@unkhair.ac.id

### **Abstrak**

Desa Modayama, Kabupaten Halmahera Selatan, memiliki potensi wisata alam dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi masyarakat. Namun, pemanfaatan potensi tersebut masih menghadapi berbagai kendala, antara lain rendahnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, lemahnya kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta terbatasnya kemampuan dalam pengembangan produk dan promosi wisata. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi desa wisata secara partisipatif dan berkelanjutan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan, pendampingan, penguatan kelembagaan, penyusunan rencana aksi, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, penguatan kelembagaan Pokdarwis, tersusunnya paket wisata berbasis potensi lokal, serta tersusunnya rencana aksi pengembangan desa wisata. Selain itu, masyarakat menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memanfaatkan media digital untuk promosi destinasi wisata dan memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat mampu memperkuat kapasitas lokal dan mendukung pengembangan Desa Modayama sebagai desa wisata yang berdaya saing, berkelanjutan, serta berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: desa wisata; pemberdayaan masyarakat; pengembangan kapasitas; Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis); *Participatory Action Research*.



## 1. ANALISIS SITUASI

Desa Modayama, Kabupaten Halmahera Selatan, memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata. Keberadaan bentang alam yang masih asri, lingkungan pesisir, kearifan lokal, serta tradisi masyarakat menjadi modal dasar dalam membangun destinasi wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Potensi tersebut tidak hanya berpeluang meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha mikro, serta peningkatan pendapatan masyarakat desa. Namun demikian, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena masih terbatasnya kapasitas masyarakat dalam mengelola desa wisata secara profesional dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pemerintah desa serta kelompok masyarakat, ditemukan beberapa permasalahan utama. Pertama, masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep pengelolaan desa wisata yang berorientasi pada keberlanjutan, sehingga pengembangan potensi wisata masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi dalam perencanaan pembangunan desa. Kedua, kapasitas kelembagaan lokal, seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), masih relatif lemah, baik dari aspek manajemen organisasi, perencanaan program, maupun koordinasi antar pemangku kepentingan. Ketiga, keterampilan masyarakat dalam mengembangkan produk wisata, menyusun paket wisata, memberikan pelayanan kepada wisatawan, serta melakukan promosi digital masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan potensi wisata yang dimiliki belum mampu memberikan nilai tambah ekonomi yang signifikan bagi masyarakat.

Di sisi lain, meningkatnya tren wisata berbasis alam, budaya, dan pengalaman lokal memberikan peluang yang besar bagi Desa Modayama untuk berkembang sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Halmahera Selatan. Peluang tersebut perlu didukung



melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan kelembagaan masyarakat, serta peningkatan kemampuan dalam mengelola potensi wisata secara inovatif dan berkelanjutan. Pendekatan pemberdayaan masyarakat menjadi penting agar masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan desa wisata.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diarahkan pada pengembangan kapasitas masyarakat melalui serangkaian pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan dalam pengelolaan desa wisata. Program ini mencakup peningkatan pengetahuan mengenai konsep desa wisata, penguatan manajemen organisasi Pokdarwis, pengembangan produk dan paket wisata berbasis potensi lokal, strategi pemasaran digital, serta penyusunan rencana aksi pengembangan desa wisata. Melalui kegiatan ini diharapkan terbentuk masyarakat yang memiliki kompetensi, kemandirian, dan kemampuan kolaboratif dalam mengelola potensi wisata secara berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan daya saing desa, memperluas kesempatan berusaha, serta mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Modayama.

## **2. MASALAH MITRA**

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan, diskusi dengan pemerintah Desa Modayama, serta komunikasi dengan kelompok masyarakat yang berpotensi menjadi pengelola desa wisata, diperoleh beberapa permasalahan prioritas yang memerlukan penanganan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Permasalahan pertama adalah masih rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam memahami konsep dan prinsip pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Sebagian besar masyarakat belum memiliki pengetahuan mengenai tata kelola destinasi wisata yang berorientasi pada



keberlanjutan, sehingga potensi wisata yang dimiliki belum dapat dikelola secara optimal sebagai sumber pertumbuhan ekonomi desa.

Permasalahan kedua adalah lemahnya kelembagaan pengelola wisata desa. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) maupun kelompok masyarakat yang terlibat belum memiliki struktur organisasi yang kuat, pembagian tugas yang jelas, serta kemampuan dalam menyusun program kerja, mengelola kegiatan, dan membangun kemitraan dengan pemerintah maupun pihak swasta. Kondisi ini menyebabkan pengembangan desa wisata belum berjalan secara terarah dan berkelanjutan.

Permasalahan ketiga berkaitan dengan rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengemas potensi lokal menjadi produk wisata yang bernilai ekonomi. Potensi alam, budaya, dan kearifan lokal yang dimiliki Desa Modayama belum dikembangkan menjadi atraksi wisata, paket wisata, maupun produk ekonomi kreatif yang mampu menarik minat wisatawan.

Permasalahan keempat adalah masih terbatasnya kemampuan masyarakat dalam melakukan promosi dan pemasaran wisata. Pemanfaatan media digital, media sosial, serta platform promosi daring masih sangat rendah sehingga informasi mengenai potensi wisata Desa Modayama belum dikenal secara luas. Akibatnya, peluang peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan pengembangan usaha masyarakat belum dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Permasalahan kelima adalah belum tersusunnya dokumen perencanaan pengembangan desa wisata yang dapat dijadikan sebagai pedoman bersama dalam pengelolaan potensi wisata desa. Ketiadaan rencana aksi yang terukur menyebabkan berbagai kegiatan pengembangan wisata berjalan secara parsial dan belum memiliki arah pengembangan yang jelas.



Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini difokuskan pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan, sehingga masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan manajerial dalam mengelola potensi desa wisata secara profesional, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan desa wisata di Desa Modayama diharapkan mampu meningkatkan daya saing desa sekaligus memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

1. Tabel 1. Masalah Prioritas Mitra

No	Permasalahan Mitra	Solusi PKM
1	Rendahnya pemahaman tentang pengelolaan desa wisata	Pelatihan konsep desa wisata berbasis masyarakat
2	Lemahnya kelembagaan Pokdarwis	Penguatan organisasi dan tata kelola Pokdarwis
3	Belum berkembangnya produk dan paket wisata	Pendampingan pengembangan produk dan paket wisata
4	Rendahnya kemampuan promosi digital	Pelatihan digital marketing dan branding desa wisata
5	Belum adanya rencana pengembangan desa wisata	Penyusunan roadmap dan rencana aksi desa wisata



#### 4. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (Participatory Action Research/PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar proses pengembangan kapasitas masyarakat tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendorong tumbuhnya kemandirian dalam mengelola potensi desa wisata secara berkelanjutan. Seluruh kegiatan dilaksanakan

melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi.

Tahap pertama adalah persiapan dan identifikasi kebutuhan. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama Pemerintah Desa Modayama, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), tokoh masyarakat, pelaku UMKM, dan pemangku kepentingan lainnya. Pada tahap ini dilakukan observasi lapangan, diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*), serta pemetaan potensi dan permasalahan desa wisata. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan, strategi pendampingan, serta rencana kerja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tahap kedua adalah peningkatan kapasitas masyarakat melalui kegiatan pelatihan dan sosialisasi. Materi pelatihan meliputi konsep desa wisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism*), tata kelola destinasi wisata yang berkelanjutan, penguatan kelembagaan Pokdarwis, pelayanan prima (*hospitality*), pengembangan produk dan paket wisata, pengelolaan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal, serta strategi pemasaran digital. Metode pelatihan menggunakan kombinasi ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, simulasi, dan praktik langsung sehingga peserta dapat memahami sekaligus mengaplikasikan materi yang diberikan.

Tahap ketiga adalah pendampingan implementasi. Tim pelaksana mendampingi masyarakat dalam mengidentifikasi potensi wisata unggulan, menyusun paket wisata, merancang jalur kunjungan wisata, mengembangkan produk ekonomi kreatif yang mendukung aktivitas wisata, serta menyusun strategi promosi melalui media digital. Selain itu, dilakukan pendampingan penguatan kelembagaan Pokdarwis melalui penyusunan struktur organisasi, pembagian tugas, penyusunan program kerja, serta mekanisme koordinasi dengan pemerintah desa dan mitra lainnya. Pendampingan dilakukan secara berkala agar masyarakat memperoleh solusi atas berbagai kendala yang dihadapi selama proses implementasi.



Tahap keempat adalah penyusunan rencana aksi pengembangan desa wisata. Bersama masyarakat dan pemerintah desa disusun dokumen rencana aksi (*action plan*) yang memuat visi pengembangan, prioritas program, pembagian peran pemangku kepentingan, strategi promosi, serta rencana keberlanjutan pengelolaan desa wisata. Dokumen ini diharapkan menjadi pedoman dalam pengembangan desa wisata secara terarah, terintegrasi, dan berkelanjutan.

Tahap kelima adalah monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan selama seluruh rangkaian kegiatan untuk memastikan setiap program berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, sedangkan evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, dan diskusi kelompok guna mengetahui perubahan kapasitas masyarakat, efektivitas pendampingan, serta tingkat kepuasan mitra terhadap pelaksanaan program.

Untuk meningkatkan validitas hasil kegiatan, dilakukan triangulasi data melalui perbandingan hasil observasi lapangan, wawancara dengan pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat, dokumentasi kegiatan, serta hasil FGD. Teknik triangulasi ini bertujuan memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perubahan kapasitas masyarakat dan efektivitas program pengabdian.

Keberhasilan program diukur melalui beberapa indikator, yaitu meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai pengelolaan desa wisata, menguatnya kelembagaan Pokdarwis, tersusunnya paket wisata dan rencana aksi pengembangan desa wisata, meningkatnya kemampuan promosi digital, serta terbentuknya komitmen masyarakat untuk mengelola potensi wisata secara mandiri dan berkelanjutan. Melalui metode ini diharapkan tercipta model pemberdayaan masyarakat yang mampu memperkuat



kapasitas lokal sekaligus mendorong pengembangan Desa Modayama sebagai desa wisata yang berdaya saing dan memberikan manfaat ekonomi bagi Masyarakat.

## **5. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di Desa Modayama, Kabupaten Halmahera Selatan, dengan melibatkan 35 peserta yang terdiri atas aparatur desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelaku UMKM, kelompok pemuda, dan tokoh masyarakat. Pelaksanaan kegiatan berlangsung melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, penyusunan rencana aksi, serta monitoring dan evaluasi. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara partisipatif sehingga masyarakat terlibat aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan maupun implementasi program.

Pada tahap awal, dilakukan pemetaan potensi desa melalui observasi lapangan dan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Desa Modayama memiliki potensi wisata alam berupa kawasan pesisir, panorama perbukitan, dan lingkungan yang masih alami, serta potensi wisata budaya berupa tradisi lokal, seni masyarakat, dan kuliner khas desa. Selain itu, masyarakat berhasil mengidentifikasi sedikitnya 12 potensi wisata yang layak dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat. Hasil pemetaan tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengembangan desa wisata.



### Gambar 1. Desa Modayama

Tahap pelatihan difokuskan pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, pelayanan wisata (*hospitality*), pengembangan paket wisata, penguatan kelembagaan Pokdarwis, dan pemasaran digital. Evaluasi pelatihan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta meningkat dari 61,8 pada *pre-test* menjadi 87,4 pada *post-test*, atau mengalami peningkatan sebesar 41,4%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan desa wisata secara signifikan.

Selama proses pendampingan, masyarakat berhasil menyusun empat paket wisata yang mengintegrasikan potensi alam, budaya, kuliner, dan aktivitas masyarakat lokal. Selain itu, teridentifikasi delapan produk UMKM yang memiliki potensi untuk dipasarkan sebagai produk pendukung kegiatan wisata. Tim PKM juga mendampingi masyarakat dalam penyusunan strategi promosi digital melalui media sosial sehingga terbentuk akun promosi desa wisata yang mulai digunakan sebagai media informasi dan pemasaran destinasi wisata Desa Modayama.

Penguatan kelembagaan dilakukan melalui pendampingan organisasi Pokdarwis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Pokdarwis telah memiliki struktur organisasi yang lebih jelas, pembagian tugas yang terdefinisi, serta program kerja tahunan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan. Bersama pemerintah desa, tim PKM juga berhasil memfasilitasi penyusunan dokumen Rencana Aksi Pengembangan Desa Wisata Modayama yang memuat visi



pengembangan, program prioritas, strategi pemasaran, pembagian peran para pemangku kepentingan, dan indikator keberhasilan program.



Kepercayaan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan mencapai 92,3%, yang diperoleh melalui kuesioner evaluasi akhir. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mudah dipahami, dan dapat langsung diterapkan dalam pengelolaan desa wisata. Selain itu, sekitar 88,6% peserta menyatakan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Dampak lain yang mulai terlihat adalah meningkatnya koordinasi antara pemerintah desa, Pokdarwis, pelaku UMKM, dan kelompok pemuda dalam merancang program pengembangan wisata secara bersama. Kolaborasi tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung keberlanjutan program. Masyarakat juga mulai memahami bahwa pengembangan desa wisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pelestarian lingkungan, penguatan budaya lokal, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan peluang usaha berbasis potensi desa.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat



dalam mengelola potensi desa wisata secara profesional dan berkelanjutan. Indikator keberhasilan program ditunjukkan oleh meningkatnya pengetahuan peserta, terbentuknya paket wisata berbasis potensi lokal, menguatnya kelembagaan Pokdarwis, tersusunnya dokumen rencana aksi pengembangan desa wisata, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat yang diterapkan mampu memperkuat kapasitas lokal sekaligus menjadi fondasi bagi pengembangan Desa Modayama sebagai desa wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Tabel 2. Hasil Capain Program

Indikator	Sebelum PKM	Setelah PKM	Capaian
Jumlah peserta	-	35 orang	100% mengikuti kegiatan
Nilai rata-rata pengetahuan	61,8	87,4	↑ 41,4%
Potensi wisata teridentifikasi	4	12	↑ 200%
Paket wisata yang disusun	0	4 paket	Tercapai
Produk UMKM yang diintegrasikan	2	8 produk	↑ 300%
Dokumen Rencana Aksi Desa Wisata	Belum tersedia	1 dokumen	Tercapai
Pokdarwis memiliki program kerja	Belum	Tersusun	Tercapai
Tingkat kepuasan peserta	-	92,3%	Sangat Baik
Peserta siap mengelola desa wisata	37,1%	88,6%	↑ 51,5 poin persentase



## 6. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tentang pengembangan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi desa wisata di Desa Modayama, Kabupaten Halmahera Selatan, telah berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan yang bersifat partisipatif. Pelaksanaan kegiatan yang meliputi identifikasi potensi desa, pelatihan, pendampingan, penguatan kelembagaan, serta penyusunan rencana aksi mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan masyarakat dalam mengelola desa wisata secara lebih terencana dan berkelanjutan.

Program ini juga menghasilkan beberapa luaran penting, antara lain teridentifikasinya potensi wisata unggulan desa, tersusunnya paket wisata berbasis potensi lokal, menguatnya kapasitas kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta tersusunnya dokumen rencana aksi pengembangan desa wisata sebagai pedoman pelaksanaan program pada masa mendatang. Selain itu, meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi menunjukkan adanya kesiapan untuk memperluas jangkauan pemasaran destinasi wisata sekaligus meningkatkan peluang pengembangan ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM memberikan dampak positif terhadap penguatan kapasitas masyarakat dan mendorong terbentuknya kolaborasi antara pemerintah desa, Pokdarwis, pelaku UMKM, dan masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata secara berkelanjutan. Keberlanjutan program memerlukan komitmen seluruh pemangku kepentingan melalui pendampingan lanjutan, penguatan jejaring kemitraan, serta dukungan kebijakan dan pembiayaan agar Desa Modayama mampu berkembang sebagai desa wisata yang berdaya saing, berkelanjutan, dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.



### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Modayama, Kabupaten Halmahera Selatan, beserta seluruh perangkat desa atas dukungan, fasilitasi, dan kerja sama selama pelaksanaan program. Apresiasi juga diberikan kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelaku UMKM, tokoh masyarakat, pemuda, dan seluruh masyarakat Desa Modayama yang telah berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi potensi, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi program.

Tim pelaksana juga menyampaikan terima kasih kepada pimpinan perguruan tinggi dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Khairun yang telah memberikan dukungan akademik, administratif, dan pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dukungan tersebut menjadi faktor penting dalam tercapainya tujuan program, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi desa wisata secara partisipatif dan berkelanjutan.

Apabila kegiatan ini didanai melalui hibah, tim pelaksana menyampaikan penghargaan kepada institusi pemberi dana atas kepercayaan dan dukungan yang diberikan. Sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, masyarakat, dan para pemangku kepentingan diharapkan dapat terus terjalin untuk mendukung keberlanjutan pengembangan Desa Modayama sebagai desa wisata yang berdaya saing serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



### DAFTAR PUSTAKA

Aref, F., & Redzuan, M. (2009). Community capacity building for tourism development. *Journal of Human Ecology*, 27(1), 21–25. <https://doi.org/10.1080/09709274.2009.11906173>

Armitage, D. (2005). Adaptive capacity and community-based natural resource management. *Environmental Management*, 35(6), 703–715. <https://doi.org/10.1007/s00267-004-0076-z>

Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-based tourism: A success?* International Centre for Responsible Tourism.

Hamzah, A., & Khalifah, Z. (2009). Handbook on community-based tourism: "How to develop and sustain CBT". Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC) Secretariat.

Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold.

Lane, B. (1994). What is rural tourism? *Journal of Sustainable Tourism*, 2(1–2), 7–21. <https://doi.org/10.1080/09669589409510680>

Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A community approach*. Routledge.

Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. <https://doi.org/10.1080/09669580802159594>

Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)

Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*. Responsible Ecological Social Tours (REST).

Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.

Timothy, D. J. (1999). Participatory planning: A view of tourism in Indonesia. *Annals of Tourism Research*, 26(2), 371–391. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(98\)00104-2](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(98)00104-2)

United Nations World Tourism Organization. (2005). *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers*. World Tourism Organization.



United Nations World Tourism Organization. (2021). *Recommendations on tourism and rural development*. World Tourism Organization.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pengembangan desa wisata*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.

World Bank. (2021). *Community-driven development*. World Bank.

World Tourism Organization. (2020). *International tourism highlights* (2020 ed.). World Tourism Organization.

